

POTENSI NASKAH-NASKAH ISLAM MINANGKABAU UNTUK INDUSTRI KREATIF SEBAGAI PENDUKUNG WISATA RELIGI ZIARAH DI SUMATERA BARAT

Pramono

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Limau Manis, Padang, Sumatera Barat 25163 Telp. (0751) 71227
E-mail: pramono.fsua@gmail.com

Abstract: The manuscripts of Minangkabau are mostly the collection of surau tarekat scattered in various places in West Sumatera. Some of the surau are always crowded visited by the congregation. Based on that phenomenon, this research is designed to discover and explore the potency of Minangkabau manuscripts that can be developed as a creative industry. Through these manuscripts are expected to provide support for the development of religious pilgrimage tour in West Sumatera which has not been managed properly and maximally until now. The method of the research applied is qualitative research method with three approaches, namely philology, codicology and creative industry. The data were collected through five stages, namely observation, recording and collection of manuscripts, literature studies, interviews and textual criticism. The technique applied in analyzing the data is based on the phenomenology approach to obtain a comprehensive understanding of the subject of the research. This study concludes that through the organization of the manuscripts containing the biographical content of tarekat scholars and their thought can turn the creative industries on, particularly the publishing sector. In addition, through illumination engineering (decoration in the script) can be developed into batik motifs. The publication of the selected manuscript text and the production of illuminated batik manuscripts can be a unique souvenir of religious pilgrimage tours in surau tarekat in West Sumatera.

Keywords: Islamic manuscript, Creative Industry, Religious Tourism.

Abstrak: Naskah-naskah Minangkabau sebagian besar merupakan koleksi surau-surau tarekat yang tersebar di berbagai tempat di Sumatera Barat.

Beberapa surau di antaranya selalu ramai dikunjungi jemaah tarekat untuk berziarah. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini dirancang untuk menemukan dan menggali potensi naskah-naskah Minangkabau yang dapat dikembangkan sebagai industri kreatif. Melalui naskah-naskah tersebut diharapkan dapat memberi dukungan terhadap pengembangan wisata religi ziarah di Sumatera Barat yang sampai saat ini belum dikelola dengan baik dan maksimal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan tiga pendekatan, yakni filologi, kodikologi dan industri kreatif. Pengumpulan data penelitian ini melalui lima tahapan penelitian, yakni observasi, pencatatan dan pengumpulan naskah, studi pustaka, wawancara dan kritik teks. Adapun teknik analisis data didasarkan pada pendekatan fenomenologi untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang fenomena subjek penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui penyusunan edisi teks naskah-naskah yang mengandung isi biografi ulama tarekat dan ajarannya dapat menghidupkan industri kreatif, khususnya sektor penerbitan. Selain itu, melalui rekayasa iluminasi (ragam hias dalam naskah) dapat dikembangkan menjadi motif batik. Penerbitan edisi teks naskah-naskah terpilih dan produksi batik iluminasi naskah dapat dijadikan oleh-oleh khas dari wisata religi ziarah di surau-surau tarekat di Sumatera Barat.

Kata Kunci: Naskah Islam, Industri Kreatif, Wisata Religi.

A. PENDAHULUAN

Selama ini, hasil kajian filologi—ilmu yang menggunakan naskah (manuskrip) sebagai objek penelitiannya—tidak profitabel. Padahal, seharusnya menggali naskah merupakan usaha revitalisasi kodeks (bahan naskah/*tangible*) dan teks (isi kandungan naskah/*intangible*) untuk direlevansikan dengan kehidupan sekarang.

Sebagai peninggalan budaya tertulis, naskah-naskah di Indonesia umumnya dan Sumatera Barat khususnya merupakan ‘harta karun’ yang belum banyak tergali (Fathurahman, 2015: 9 dan Pramono, 2015: 7). Hingga kini, di Sumatera Barat misalnya, ditemukan 1.300-an naskah, baik yang tersimpan pada lembaga formal maupun yang tersebar di tengah masyarakat sebagai koleksi pribadi dan kelompok. Sebagian besar dari naskah yang ditemukan merupakan koleksi surau-surau tarekat sebagai hasil dari tradisi intelektual di kalangan ulama-ulama Minangkabau pada masa lampau. Penting dikemukakan di sini, bahwa beberapa surau tarekat tersebut saat ini menjadi

tempat wisata religi (ziarah). Sepanjang tahun, ribuan orang datang ke surau-surau tersebut untuk berbagai tujuan, baik membayar nazar, berziarah ke makam ulama, dan lain-lain.

Sayangnya, naskah-naskah dengan kekayaan kandungan (sastra, sejarah, hagiografi, agama, pengobatan tradisional dan lain-lain) dan keragaman iluminasi (ragam hias di dalam naskah) yang tersimpan di surau-surau tarekat itu belum terkelola dan dikembangkan. Padahal, melalui penerbitan edisi teks dan rekayasa iluminasi menjadi motif kain (batik) akan memberi peluang untuk pengembangan ekonomi kreatif masyarakat pendukung surau-surau tarekat di Sumatera Barat. Terbitan edisi teks naskah dan rekayasa iluminasi tersebut dapat menjadi 'buah tangan' bagi penziarah atau wisatawan.

Berangkat dari pemikiran di atas, penelitian ini dilakukan untuk menemukan potensi dan strategi pengembangan naskah-naskah koleksi surau-surau tarekat di Sumatera Barat. Potensi dan strategi pengembangan ini dimaksudkan untuk mendukung wisata religi (ziarah) sebagai industri kreatif. Hal ini sesuai dengan tuntutan peradaban saat ini, yakni peradaban yang dikenal dengan era ekonomi kreatif. Sebuah peradaban yang memungkinkan kebudayaan—termasuk naskah (*pen.*)—dapat menjadi sebuah deposit 'mata tambang' baru jika dikelola secara cerdas dan maksimal (PaEni, 2009: 10).

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan potensi aspek-aspek *tangible* dan *intangible* naskah-naskah Islam Minangkabau koleksi surau-surau tarekat di Sumatera Barat yang dapat dikembangkan dan profitabel. Terdapat sekurangnya tiga pendekatan untuk mencapai tujuan penelitian ini, yakni filologi, kodikologi, dan industri kreatif. Pada dasarnya, filologi digunakan untuk menjembatani komunikasi antara teks yang terkandung di dalam naskah dengan pembaca. Jika filologi menekankan kajian terhadap suatu naskah pada aspek teks, maka kodikologi lebih menekankan pada sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah itu serta iluminasi. Adapun pendekatan industri kreatif dimanfaatkan untuk melihat potensi naskah-naskah Minangkabau sebagai industri kreatif atau ekonomi kreatif.

Penelitian terhadap khazanah naskah-naskah Minangkabau yang menjadi koleksi surau-surau tarekat di Sumatera Barat telah dilakukan oleh beberapa sarjana. Studi ini merupakan hasil kajian terhadap naskah-naskah

Minangkabau dalam bidang yang beragam, baik sejarah, agama maupun kesusastraan. Studi utama yang menggunakan naskah-naskah Minangkabau sebagai sumber primer di antaranya pernah dilakukan oleh Hidayat (2009); Fathurahman (2005, 2008); Zuriati (2008); Pramono (2008a, 2008b, 2009a, 2009b, 2011, dan 2015); Pramono dan Bahren (2009); Katkova dan Pramono (2009a, 2011). Semua studi ini menampilkan fakta bahwa terdapat seribuan naskah Minangkabau yang tersebar di tengah masyarakat. Selain itu, dari studi tersebut juga digali nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah-naskah Minangkabau. Kajian-kajian ini masih menitikberatkan pada sumbangan filologi terhadap khazanah ilmu pengetahuan. Adapun yang berkenaan dengan sumbangan praktis belum tersentuh. Berangkat dari kekosongan arah kajian yang memberi sumbangan terhadap permasalahan kehidupan masyarakat sekarang, maka penelitian ini dilakukan.

Penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan dinamika Islam lokal Minangkabau—yang berdampak terhadap lahirnya tradisi tulis di kalangan ulama Minangkabau—juga penting dikemukakan di sini. Kajian-kajian dalam kelompok ini seperti yang dilakukan oleh Yunus (1999); Fathurahman (2003); Pramono (2007); Suryadi (2004); dan Hadi (2011). Kajian-kajian ini telah memberi kesan tentang kaitan dinamika Islam Minangkabau dengan penulisan dan penyalinan naskah-naskah (Islam) Minangkabau.

Sayangnya, penelitian terhadap naskah-naskah Minangkabau berkenaan dengan aspek *tangible* (bahan naskah) masih minim dilakukan. Namun demikian, penelitian berkenaan dengan iluminasi naskah-naskah Melayu pernah dilakukan oleh beberapa sarjana. Untuk naskah-naskah Melayu, pembicaraan iluminasi itu dapat dilihat pada tulisan Gallop dan Bernard Arps (1991), yang berjudul *Golden Letters: Writing Tradition of Indonesia*; dan Gallop (1994), berjudul *The Legacy of the Malay Letter*. Dalam kedua buku tersebut, Gallop mendeskripsikan berbagai bentuk, fungsi, dan makna iluminasi yang terdapat dalam naskah-naskah Melayu, khususnya iluminasi pada surau-surat raja-raja Melayu. Kemudian, Behrend (1996) mendeskripsikan beberapa ilustrasi wayang yang terdapat dalam naskah-naskah Jawa dalam tulisannya yang berjudul “Textual Gateways: The Javanese Manuscripts Tradition”. Tulisan itu dimuat dalam buku Kumar, John McGlynn dkk. (1996), yang berjudul *Illumination: The Writing Traditions of Indonesia: Featuring Manuscripts from the National Library of Indonesia*. Adapun yang berkaitan langsung dengan pengembangan iluminasi naskah sebagai industri kreatif,

ditemukan tulisan Dewi (2014) dan Nurhayati (2014). Kedua sarjana ini membahas potensi iluminasi naskah-naskah Jawa yang dapat direkayasa atau sebagai sumber inspirasi untuk pengembangan motif batik.

Dari senarai kajian di atas diperoleh gambaran bahwa, penelitian yang secara khusus membahas potensi naskah sebagai industri kreatif masih minim dilakukan. Penelitian ini setidaknya dapat meramaikan kesunyian kajian naskah untuk keperluan praktis: industri kreatif atau ekonomi kreatif. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai upaya merelevansikan naskah untuk kehidupan sekarang.

Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan gabungan antara studi lapangan dan kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pembahasan dan analisis data digunakan tiga pendekatan, yakni filologi, kodikologi dan industri kreatif. Ketiga pendekatan ini digunakan secara ekletis dengan mempertemukan satu dengan yang lain.

Pengumpulan data penelitian ini melalui lima tahapan penelitian, yakni observasi, pencatatan dan pengumpulan naskah, studi pustaka, wawancara dan kritik teks. Secara umum dapat dijelaskan bahwa; *pertama*, observasi dilakukan dengan pengamatan dan kunjungan ke surau-surau tarekat yang berada di Sumatera Barat untuk memperoleh data formal. *Kedua*, pencatatan dan pengumpulan naskah dilakukan dengan penelusuran naskah-naskah Minangkabau yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai industri kreatif. *Ketiga*, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi, data dan pendapat-pendapat para sarjana, penulis, dan peneliti-peneliti terdahulu yang telah mereka tuangkan dalam tulisan-tulisan yang berkaitan erat dengan masalah-masalah dalam penelitian ini. *Keempat*, wawancara untuk memperoleh data kualitatif yang berkaitan dengan ideologi dan pandangan subjek penelitian. *Kelima*, kritik teks dimaksudkan untuk menyediakan teks terbaca dari naskah yang *notabene* ditulis menggunakan aksara Jawi agar dapat dipahami oleh khalayak luas.

Adapun teknik analisis data didasarkan pada pendekatan fenomenologi untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang fenomena subjek penelitian. Analisis data ini diarahkan pada strategi pengembangan naskah-naskah koleksi surau-surau tarekat di Sumatera Barat untuk industri kreatif sebagai pendukung wisata religi ziarah.

B. FILOLOGI, KODIKOLOGI, DAN INDUSTRI KREATIF

Dalam konteks ini, filologi, kodikologi dan industri kreatif merupakan pendekatan yang dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan naskah-naskah tersebut. Pada dasarnya, filologi digunakan untuk menjembatani komunikasi antara teks yang terkandung di dalam naskah dengan pembaca. Oleh karena itu, seorang peneliti naskah mestilah mengetengahkan teks “terbaca” dan melakukan interpretasi terhadapnya supaya dapat dimengerti oleh khalayak luas (Robson, 1994: 12). Atas dasar inilah kajian ini juga akan menghadirkan suntingan teks dari naskah-naskah terpilih. Filologi merupakan ilmu yang sasaran dan objek kajiannya adalah naskah dan teks.

Dalam perkembangannya, filologi dikenal dengan dua pendekatan, yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Pendekatan filologi tradisional menitikberatkan kajiannya pada teks-teks yang hadir dengan berbagai varian dan juga pada teks yang rusak (*corrupt*). Teks-teks yang berbeda dan rusak dipandang sebagai suatu kesalahan dari penyalin dan harus dibetulkan, terutama untuk mengungkapkan bentuk mula teks. Dengan demikian, tugas filologi hanya terbatas pada menyajikan naskah yang bersih dari kesalahan atau menemukan teks yang mendekati teks asal. Sementara itu, pendekatan filologi modern menitikberatkan kajiannya pada teks sebagai suatu hasil kreativitas dari penulis dan atau penyalin. Kesalahan dan perbedaan yang ada pada teks, baik sengaja maupun yang tidak disengaja, dianggap sebagai suatu hal yang positif. Dengan demikian, tugas filologi tidak hanya menghadirkan sebuah suntingan atau edisi teks yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tetapi juga menjelaskan kandungannya (Teeuw, 2003: 77).

Dua pendekatan filologi tersebut, kemudian melahirkan dua bentuk hasil kajian filologi. Penelitian yang berangkat dari pendekatan tradisional menghasilkan teks yang dapat dipahami dalam bentuk edisi kritik teks. Edisi ini berisi teks yang benar, baik dalam pengertian teks yang murni dari kesalahan, maupun dalam pengertian teks yang asli. Edisi ini hanya menekankan pada kritik teks, melalui perbandingan berbagai bacaan dari naskah-naskah yang berbeda dan *stemma*. Sementara itu, penelitian yang berangkat dari pendekatan filologi modern menghasilkan suatu teks yang dapat dipahami dalam bentuk edisi teks. Edisi teks ini berisi penyajian dan interpretasi. Penyajiannya berupa teks itu sendiri disertai dengan pembahasan tentang sumber, bacaan varian, dan catatan-catatan tentang tempat yang tidak jelas. Sebuah teks hadir bukanlah tanpa konteks, kerananya kekuatan sebuah teks itu diperoleh dari

latarnya, yang terbuka bagi berbagai interpretasi.

Berdasarkan dua pandangan tersebut, pendekatan filologi modern merupakan pendekatan yang relevan untuk pengembangan kandungan isi naskah. Artinya, dua usaha yang dilakukan untuk membuat teks yang terkandung di dalam satu naskah dapat terbaca dan dimengerti oleh masyarakat (pembaca) dan disertai interpretasi terhadapnya.

Jika filologi menekankan kajian terhadap suatu naskah pada aspek teks, maka kodikologi lebih menekankan pada bahannya. Pendekatan kodikologi sangat relevan untuk pengembangan bahan naskah menjadi profitabel. Hermans dan Huisman (1979: 5-7) menjelaskan bahwa istilah *codicologie* diusulkan oleh seorang ahli bahasa Yunani, Alphonse Dain, dalam kuliah-kuliahnya di Ecole Normale Supérieure, Paris, pada bulan Februari 1944. Akan tetapi istilah ini baru terkenal pada tahun 1949 ketika karyanya, 'Les Manuscrits' diterbitkan pertama kali pada tahun tersebut. Dain sendiri mengatakan bahwa kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Dain juga menegaskan walaupun kata kodikologi itu baru, ilmu kodikologinya sendiri bukanlah hal yang baru. Selanjutnya Dain juga mengatakan bahwa tugas dan "daerah" kodikologi antara lain ialah sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah itu serta iluminasi (ragam hias pada naskah).

Suatu perkembangan yang perlu dicatat dalam penelitian filologi Indonesia ialah perhatian terhadap kodikologi, suatu bagian ilmu pernaskahan yang semula tidak mendapat minat khusus para peneliti. Dengan adanya usaha untuk mendeskripsikan koleksi Merbabu-Merapi, terungkap berbagai segi naskah yang khas seperti aksara, ukuran, bahan dan teknik penulisan yang berbeda-beda, yang berkaitan dengan segi fisik naskah (Ikram, 1997). Masalah skriptoria dan bahan naskah dengan demikian juga mulai mendapat perhatian, salah satunya adalah naskah-naskah Melayu.

Pengembangan naskah-naskah Islam sebagai industri kreatif dapat mendukung wisata religi (ziarah) di Sumatera Barat. Pada dasarnya istilah industri kreatif sama dengan ekonomi kreatif, walaupun kemudian dibedakan bahwa ekonomi kreatif lebih luas, yakni keseluruhan dari industry kreatif. Istilah "ekonomi kreatif" pertama kali diperkenalkan oleh John Howkins

(2011) dalam bukunya *Creative Economy, How People Make Money from Ideas*. Menurutnya, inti dari ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang didasarkan pada gagasan. Dengan kata lain, landasan dasar dari ekonomi kreatif adalah pengetahuan dan teknologi merupakan landasan utama dalam ekonomi kreatif (Satria dan Ayu Premeswari, 2011: 301).

Pemerintah Indonesia juga telah merumuskan tentang pengertian industri kreatif. Dalam rumusan yang disusun oleh Departemen Perdagangan dalam buku *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025* (2008), industri kreatif didefinisikan sebagai, “industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.”

Dalam konteks itu, pemerintah juga merumuskan industri kreatif dalam 14 jenis industri kreatif. Keempat belas industri kreatif yang dimaksudkan adalah periklanan; arsitektur; pasar seni dan barang antik; kerajinan; desain; fashion; video, film dan fotografi; permainan interaktif; musik; seni pertunjukan; penerbitan dan percetakan; layanan komputer dan piranti lunak; televisi dan radio; serta riset dan pengembangan. Untuk memajukan industri kreatif ini, diperlukan para aktor dan berbagai faktor. Ada tiga aktor utama dalam pengembangan ekonomi kreatif, yakni pemerintah, bisnis dan cendekiawan. Harmonisasi dan integrasi ketiga aktor ini akan menjadi “energi” yang besar dalam akselerasi pengembangan industri kreatif di Indonesia.

C. KHAZANAH NASKAH KOLEKSI SURAU-SURAU TAREKAT

Sebagian besar koleksi naskah Minangkabau merupakan hasil tradisi intelektual ulama-ulama lokal. Naskah-naskah itu ditulis dan disalin di surau-surau yang beraliran tarekat tertentu. Tarekat yang dimaksudkan di sini adalah tarekat yang ada dan pernah berkembang di Minangkabau, yakni tarekat Samaniah, Naqshabandiyah dan Syattariyah. Surau-surau tarekat ini tersebar di berbagai tempat di Sumatera Barat (minus Mentawai).

Surau merupakan institusi lokal yang penting dalam transmisi dan penyebaran Islam di Minangkabau. Awalnya, sebagai pengaruh Islam, surau yang didirikan tidak jauh dari rumah gadang itu berfungsi sebagai tempat berkumpul para pemuda atau sebagai tempat menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan (Graves, 2007: 7). Kemudian, ia berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan tradisional di Minangkabau, tempat dan

pusat pengajaran Islam. Hampir semua surau keagamaan itu menjadi basis pengembangan tarekat, baik Syattariyah, Naqshbandiyah, maupun Sammaniyyah (Fathurahman, 2008: 22).

Di surau, Syekh (guru tarekat) mengajar membaca Al-Quran dan tafsirnya, mengajarkan hukum Islam, dan juga mengajarkan aturan-aturan, cara-cara, dan tasawuf serta praktik-praktik tarekat. Di samping itu, Syekh juga menjadikan surau sebagai tempat belajar ilmu bela diri, seperti silat, cara-cara membuat diri kebal senjata, dan cara-cara menghitung angka-angka untuk menetapkan hari-hari baik (Dobbin, 2008: 193). Surau juga merupakan pusat pengajaran bagi kaum pembaharu Minangkabau dalam usaha mengakomodasi lebih jauh Islam dalam masyarakat (Azra, 2003: 70).

Persebaran naskah yang berada di surau-surau itu biasanya dapat ditelusuri melalui silsilah guru-berguru dalam satu tarekat. Masing-masing surau tarekat juga memiliki beragam corak yang khas dan perbedaan kualitas naskah yang dimiliki. Semua bergantung pada kadar intelektual seorang Syekh yang pernah memimpin suatu surau. Semakin tinggi intelektualitas seorang Syekh, maka semakin banyak pula naskah yang ditinggalkan. Mudah saja ditafsirkan, jika seorang Syekh terkenal akan keilmuan agamanya, maka akan banyak orang yang datang ke surau yang dipimpinnya untuk belajar. Semakin banyak orang yang belajar, maka semakin banyak pula kitab yang diperlukan dan banyak pula proses penulisan dan penyalinan naskah; baik yang dilakukan oleh para murid maupun Syekh yang mengajar.

Berikut ini, pada Tabel 1 dapat dilihat persebaran naskah di surau-surau Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat.

Tabel 1. Persebaran Naskah Koleksi Surau-Surau Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat

No.	Nama Surau	Jumlah Naskah	Lokasi
1.	Surau Nurul Huda	25	Batang Kabung, Tabing, Padang; Buya Imam Maulana Abdul Manaf (w. 2006).
2.	Surau Paseban	23	Di Ikua Koto, Koto Tengah, Padang; Syekh Paseban (w. 1937).
3.	Surau Gadang Ampalu	22	Nagari VII Koto, Kecamatan Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman; Syekh Tuanku Khali.
4.	Surau Ampalu Tinggi	25	Ampalu Tinggi, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman; Syekh Haji Ibrahim.
5.	Surau Gadang Tandikek	7	Nagari Tandikek, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman; Syekh Madinah.
6.	Surau Lubuk Ipuh	82	Kuraitaji, Kabupaten Padang Pariaman; Syekh Lubuk Ipuh.
7.	Surau Bintungan Tinggi	36	Kuraitaji, Kabupaten Padang Pariaman; Syekh Bintungan Tinggi.
8.	Surau Tuo Syekh Imam Pasang	5	Dusun Pasar Ampalam, Jorong Kamumuan, Nagari Kuranji Hilir, Sungai Limau, Padang Pariaman; Syekh Imam Pasang.
9.	Surau Syekh Mato Aia	17	Jorong Sarang Gagak, Nagari Pakandangan, Padang Pariaman; Syekh Mato Aia.
10.	Surau Tanjung Medan	21	Tanjung Medan, Padang Pariaman; Syekh Burhanuddin.
11.	Surau Lintang	26	Jorong Koto Padang, Nagari Sialang Gaung, Dharmasraya.
12.	Surau Parak Pisang	22	Jalan Lintas Sumatera-Jawa, Nagari Sumani, X Koto Singkarak, Solok; Syekh Jamaluddin.
13.	Surau Parak Laweh	33	Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.
14.	Surau Tanjung Limau Sundai	23	Nagari Ampek Koto Hilia, Batang Kapeh, Pesisir Selatan.
15.	Surau-surau di Malalo	79	Nagari Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar.
16.	Surau Darussalam	5	Nagari Batagak, Sungai Puar, Kabupaten Agam.
17.	Surau Koto Tuo	12	Koto Tuo, Kabupaten Agam; Syekh Aluma Koto Tuo.
18.	Surau Syekh Yasin	20	Tanjung Ampalu, Koto VII, Kabupaten Sijunjung; Syekh Yasin.
19.	Surau Calau	99	Jorong Subarang Sukam, Nagari Muaro, Sijunjung; Syekh Abdul Wahab atau Syekh Calau.

Tabel 2. Persebaran Naskah Koleksi Surau-Surau Tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Barat

No.	Nama Surau	Jumlah Naskah	Lokasi
1.	Surau Simpang	7	Jorong Ampek Surau, Nagari Matua Hilie, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam.
2.	Surau Tuo Taram	7	Jorong Cubadak, Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota; Syekh Ibrahim Mufti atau Beliau Taram.
3.	Surau Tarekat Naqsyabandsiyah	10	Batu Bजारang, Muara Labuh, Kabupaten Solok Selatan
4.	Surau Suluk	9	Nagari Katinggian, Kab. Limapuluh Kota; Dt. Mali Putih Alam.
5.	Surau Syekh Abdurrahman	11	Akabiluru, Kabupaten Limapuluh Kota; Syekh Abdurrahman.
6.	Surau al-Amin	3	Nagari Kinali, Pasaman Barat.
7.	Surau Lubuk Landur	101	Lubuk Landur, Kabupaten Pasaman Barat; Syekh Muhammad Bashir.
8.	Surau [sekarang masjid] Syekh Said Bonjol	16	Bonjol, Kabupaten Pasaman; Syekh Said Bonjol.
9.	Surau Tinggi	3	Nagari Kumpulan, Kabupaten Pasaman; Syekh Maulana Syekh Ibrahim Khalidi.
10.	Surau Lamo Tuanku Mudiak Tampang	32	Mudiak Tampang, Rao, Kabupaten Pasaman; Syekh Mudiak Tampang.
11.	Surau Ongga	5	Padang Besi, Padang; H. Ismail Rahmat.

Sumber: Pramono (2008a, 2008b, 2009a, 2009b, dan 2011), Yusuf [Penyunting] (2006), dan Hidayat, dkk. (2011).

Sejauh yang dapat diketahui, sampai saat ini studi mengenai jaringan naskah-naskah Minangkabau yang berisi teks keagamaan yang tersimpan di surau-surau tarekat di Sumatera Barat, masih minim dilakukan. Demikian pula halnya dengan studi tentang karakteristik naskah-naskah keagamaan tersebut; sama sekali belum ditemukan kajian terhadapnya. Pada sisi yang lain, tampaknya juga belum ada studi yang dilakukan terhadap kandungan naskah (teks-teks) keagamaan yang dapat dilepaskan dari “belunggu” kajian filologis. Hal itu berarti bahwa untuk mengetahui jaringan naskah ataupun teks-teks keagamaan dan karakteristiknya diperlukan kajian tersendiri dan mendalam.

Berdasarkan pada “pembacaan umum” terhadap naskah-naskah yang disenaraikan pada Tabel 1 dan 2, naskah-naskah keagamaan Minangkabau dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, naskah-naskah “impor”,

yaitu naskah-naskah yang berasal dari luar wilayah Minangkabau. Bahkan, ia sangat mungkin berasal dari luar wilayah Nusantara. Dari segi fisiknya, naskah-naskah yang ditulis dengan aksara Arab dan berbahasa Arab ini terlihat lebih rapi. Baris demi baris kalimat yang ada pada setiap halaman terlihat tertata rapi dan jumlah baris per halaman sangat konsisten, atau setidaknya kurang bervariasi. Tulisan yang terdapat di dalam naskah-naskah jenis ini pun tampak sangat rapi, indah, menggunakan tinta hitam yang tipis, menggunakan tinta merah sebagai rubrikasi, dan dijilid rapi dengan menggunakan kulit binatang sebagai sampul luar. Naskah-naskah yang dapat dimasukkan ke dalam kategori ini biasanya memuat teks Al-Quran, teks terjemahan Al-Quran dalam bahasa Arab, teks-teks yang berasal dari kitab fikih, kitab tauhid, doa-doa, zikir, teks-teks tasawuf, dan teks-teks yang berkenaan dengan *nahwu* dan *sharaf*. Biasanya, naskah-naskah kategori ini tidak memuat banyak teks pada setiap naskah. Marginalisasi yang ada di dalam naskah, pada umumnya, ditulis dengan rapi sebagai sarah.

Kedua, naskah-naskah “lokal”, yakni naskah-naskah yang sangat mungkin ditulis atau disalin oleh ulama yang berasal dari wilayah Minangkabau, atau sekurang-kurangnya dari wilayah Nusantara. Biasanya naskah ini ditulis dengan kurang rapi. Tulisan dengan menggunakan tinta hitam terlihat lebih tebal dan tidak serapi atau seindah tulisan yang terdapat pada naskah-naskah “impor”. Jumlah baris yang terdapat pada setiap halaman, biasanya, sangat bervariasi. Pada umumnya, naskah-naskah jenis ini tidak mengandung rubrikasi. Naskah-naskah ini juga memuat banyak marginalisasi dari guru atau pembacanya. Di dalam setiap naskah, biasanya, terdapat banyak teks. Aksara yang digunakan di dalam naskah-naskah lokal ini adalah aksara Arab dan aksara Arab-Melayu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan disertai bahasa Melayu sebagai terjemahan. Kadangkala, naskah-naskah ini menggunakan bahasa Melayu, bahasa Melayu-Minangkabau, dan disertai oleh bahasa Arab sebagai dasar rujukan. Beberapa naskah juga memuat teks yang lebih tepat jika dibaca dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Pada umumnya, naskah jenis ini berisi kumpulan risalah tauhid, kumpulan risalah fikih, nukilan kitab tauhid, kitab fikih, penjelasan yang berkenaan dengan persoalan tauhid, fikih dan tasawuf, kumpulan doa, penjelasan tentang tata bahasa Arab, hikayat, syair, kitab-kitab perobatan, azimat, catatan tentang ulama tertentu, dan cacatan ulama tertentu tentang dirinya dan tentang peristiwa-peristiwa tertentu.

Ketiga, naskah-naskah lokal merupakan karya yang disalin atau ditulis oleh syeikh di surau tempat ditemukannya naskah-naskah itu. Berangkali, ia juga merupakan karya yang disalin atau ditulis oleh Syekh surau tersebut sewaktu belajar di surau lainnya. Atau, ia merupakan naskah yang ditulis atau disalin oleh syeikh yang berasal dari surau lain di Minangkabau. Atau, bahkan, ia berasal dari syeikh, guru tarekat, atau ulama lain dari luar wilayah Minangkabau.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, diketahui bahwa naskah-naskah koleksi surau-surau tarekat tersebut tidak difungsikan lagi. Ratusan naskah itu hanya menjadi “warisan” yang tersimpan di dalam surau yang kebanyakan kondisinya cukup memprihatinkan. Padahal, sebagai warisan budaya tertulis, naskah merupakan khazanah budaya yang penting, baik secara akademis maupun sosial budaya. Secara akademis melalui naskah-naskah itu dapat diungkap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang. Secara sosial budaya, naskah-naskah itu merupakan identitas, kebanggaan dan warisan yang berharga. Naskah merupakan hasil kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*). Naskah merupakan warisan budaya yang berisi beraneka ragam teks karya cipta masyarakat lama yang dapat digunakan untuk penelitian keagamaan, falsafah, kesejarahan, kesusastraan, kebahasaan, persoalan adat-istiadat, perundang-undangan, dan kajian-kajian dengan sudut pandang yang lain (Yusuf, 2006: 3).

D. PENGEMBANGAN NASKAH UNTUK INDUSTRI KREATIF

Seperti yang dikemukakan pada bagian awal tulisan ini, bahwa surau-surau tarekat di Sumatera Barat yang memiliki koleksi naskah di antaranya merupakan tempat ziarah. Di antara surau yang disenaraikan pada Tabel 1 yang menjadi tempat ziarah yang cukup populer di kalangan jemaah tarekat Syattariyah adalah Surau Nurul Huda, Surau Syekh Mato Aia, Surau Tanjung Medan, surau-surau di Malalo, Surau Koto Tuo, Surau Syekh Yasin, dan Surau Calau. Adapun surau-surau pada Tabel 2 yang menjadi tempat ziarah terkenal bagi jemaah Tarekat Naqsabandiyah adalah Surau Tuo Taram, Surau Syekh Abdurrahman, Surau Lubuk Landur, Surau Lamo Syekh Mudiak Tampang. Jika dilihat dari segi jumlah, maka surau-surau yang dijadikan tempat ziarah ini merupakan surau yang memiliki jumlah koleksi naskah yang paling banyak dibandingkan surau-surau tarekat lainnya.

Peziarah yang datang ke surau-surau tersebut tidak hanya berasal dari

Sumatera Barat, melainkan juga dari berbagai daerah di luar Sumatera Barat yang jumlahnya mencapai ribuan orang setiap tahunnya. Beberapa ulama yang menjadi guru di surau-surau tarekat akan memimpin jemaah untuk berziarah ke makam-makam para Syekh—yang selalu berada di area surau-surau tarekat di Sumatera Barat—pada bulan-bulan tertentu setiap tahunnya. Sebagai contoh, H. Tuanku Sutan Ali, setiap bulan Syakban memimpin ratusan peziarah dari Surau Talago Sungai Asam, Kabupaten Padang Pariaman ke surau-surau Tarekat Syattariyah yang disebutkan di atas (wawancara pada 24 April 2017).

Penting dikemukakan di sini bahwa, para penziarah tidak hanya mengunjungi satu surau saja untuk berziarah; mereka akan pindah dari satu surau ke surau lainnya. Adapun jumlah surau yang akan dikunjungi bergantung pada kondisi keuangan yang dimiliki oleh para jemaah. Semakin tinggi jumlah iuran, maka semakin jauh pula rute yang ditempuh dan semakin banyak pula surau yang diziarahi. Sebagai gambaran, salah satu pemandangan peziarah yang datang pada salah satu surau Tarekat Syattariyah dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Jemaah Tarekat Syattariyah Berziarah di Surau Syekh Yasin (24 April 2017).

Sebagai tempat ziarah, surau-surau tarekat di Sumatera Barat belum memiliki strategi pengembangan wisata religi sejarah; belum memikirkan pengembangannya ke arah ekonomi kreatif. Hingga kini, dampak ekonomi dari wisata religi ziarah tersebut hanya sebatas kemunculan pedagang makanan yang *notabene* adalah warga sekitar surau. Bagi surau sendiri juga hanya mendapat sumbangan atau infak dari peziarah. Bagi jemaah yang datang juga tidak ada oleh-oleh khas yang bisa dibawa pulang dari surau tempat mereka berziarah.

Tentu saja, kondisi tersebut merupakan peluang besar bagi surau untuk pengembangan wisata religi ziarah berbasis ekonomi kreatif. Salah satu yang dapat dilakukan adalah pengembangan naskah-naskah yang tersimpan di dalam surau-surau itu, baik dari segi kandungan isi naskah maupun bahan naskah (khususnya iluminasi yang terdapat di dalam naskah).

Dari segi isi, naskah-naskah yang mengandung teks biografi Syekh (ulama tarekat) dan ajarannya merupakan naskah-naskah yang dapat dipilih untuk dibuat edisi teksnya. Melalui pencatatan dan pengumpulan naskah, diketahui beberapa naskah yang termasuk kategori ini, seperti disenaraikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Naskah-Naskah Terpilih Koleksi Surau-Surau Tarekat di Sumatera Barat

No.	Judul Naskah	Kategori Teks	Koleksi
1.	Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Salihin Syekh Abdurrauf (Syekh Kuala), Pengembang Agama Islam di Aceh	Biografi	Surau Nurul Huda
2.	Riwayat Hidup Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Salihin Syekh Burhanuddin Ulakan	Biografi	Surau Nurul Huda
3.	Sejarah Ringkas Syekh Paseban al-Syatari Rahimahulallahu Taala	Biografi	Surau Nurul Huda
4.	Sejarah Ringkas Syekh Muhamad Nasir (Syekh Surau Baru)	Biografi	Surau Nurul Huda
5.	Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang	Sejarah	Surau Nurul Huda
6.	Kitab al-Takwim (Menerangkan Masalah Bilangan Takwim dan Puasa)	Ilmu Falak	Surau Nurul Huda
7.	Risalah Mizan al-Qalb untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah	Fikih dan Tasawuf	Surau Nurul Huda
8.	Kitab Nur al-Haqiqah (Menerangkan Pengajian Ilmu Tasawuf)	Tasawuf	Surau Nurul Huda
9.	Riwayat Hidup Syekh Abdul Wahab (Syekh Calau)	Biografi	Surau Calau
10.	Kitab Takwim	Falak	Surau Calau
11.	Syair Perjalanan Haji	Sejarah	Surau Calau
12.	Pengobatan Tradisional	Pengetahuan Tradisional	Surau Calau
13.	Syair Tasawuf	Sastra	Surau Koto Tuo
14.	<i>Majma' al-Bahrain</i>	Tasawuf	Surau Tanjung Medan
15.	Hikayat Raja Adil	Sastra	Sastra Tuo Taram
16.	<i>Min Makah Ila Misra</i>	Laporan Perjalanan	Surau Syekh Abdurrahman
17.	Syair Tarekat Naqsabandiyah	Sastra	Surau Lubuk Landur
18.	Tarekat Naqsabandiyah	Tasawuf	Surau Lubuk Landur
19.	Silsilah Tarekat Naqsabandiyah	Tasawuf	Surau Lamo Syekh Mudiak Tampang

Penerbitan edisi teks atau suntingan teks naskah-naskah yang disenaraikan pada Tabel 1 sangat dibutuhkan oleh jemaah tarekat, baik Tarekat

Syattariyah maupun Tarekat Naqsabandiyah. Hal ini erat kaitannya dengan ideologi penganut tarekat, bahwa mengetahui riwayat Syekh yang menjadi gurunya atau guru dari gurunya adalah sebuah keharusan. Penghormatan kepada guru, adab kepada guru, untuk kemudian menjadi suri tauladan bagi kehidupannya. Oleh karena itu, orang berusaha untuk memiliki, membaca ataupun mendengar orang membacakan riwayat gurunya, memuliakan guru agar mendapat syafaatnya (limpahan rahmat), agar ilmu yang didapat beroleh berkah (Katkova dan Pramono, 2009: 25-40; Pramono dan Zahir Ahmad, 2013: 112-113).

Oleh karena merasa “wajib” untuk mengetahui riwayat dan ajaran para Syekh tersebut, maka banyak kalangan penganut tarekat Syattariyah misalnya, yang memerlukan buku yang berisi tentang riwayat Syekh dan ajarannya. Perihal banyaknya peminat naskah-naskah karyanya itu, menarik untuk dipaparkan tentang teks yang menceritakan sejarah Syekh Abdurrauf, Syekh Burhanuddin, Syekh Surau Baru dan teks hagiografi yang lainnya. Buku atau “kitab” itu dimiliki untuk dijadikan pedoman: pedoman bagaimana para Syekh tarekat Syattariyah itu bermal ibadah. Jika naskah-naskah yang mengandung teks sejarah dan ajaran ulama disunting dan diterbitkan edisi teksnya, maka terbitan tersebut pastilah akan menjadi “buah tengah” yang istimewa bagi peziarah di suatu surau.

Selain itu, menjadikan iluminasi yang terdapat dalam naskah menjadi motif batik juga sebuah strategi untuk pengembangan bahan naskah yang profitabel. Iluminasi merupakan ragam hias dengan kekayaan estetika yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai dan profitabel bagi kehidupan sekarang.

Penting dikemukakan bahwa, iluminasi bukanlah sekadar bentuk-bentuk motif yang hanya hadir sebagai gambar tanpa alasan. Iluminasi merupakan tanda berupa simbol-simbol yang sengaja dipilih untuk menyampaikan makna tertentu dan sekaligus merepresentasikan sesuatu. Simbol-simbol tersebut sangat erat kaitannya dengan latar sosial budaya masyarakat tempatan yang telah menghasilkannya. Salah satu iluminasi yang terdapat di dalam naskah Minangkabau dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Naskah “Khutbah Hari Raya” beriluminasi koleksi Surau Syekh Mato Aia.

Sebagai artefak dari hasil tradisi intelektual Minangkabau pada masa dahulu, sangat disayangkan jika penggalian dan pengembangannya tidak dilakukan. Melalui kajian bentuk, motif, penggunaan warna dan falsafah, iluminasi-iluminasi tersebut berpotensi untuk dikembangkan untuk keperluan industri kreatif, misalnya rekayasa iluminasi menjadi motif batik (lihat Gambar 3), kaos, dan lain sebagainya.



Gambar 3. Beberapa contoh hasil rekayasa iluminasi naskah (Gambar 2) menjadi motif batik.

Rekayasa iluminasi naskah Minangkabau menjadi ragam motif kain akan memberi peluang untuk pengembangan ekonomi kreatif kelompok masyarakat pemilik naskah tersebut. Hasil rekayasa tersebut dapat menjadi oleh-oleh bagi peziarah di surau-surau tarekat di Sumatera Barat. Selain itu, motif kain yang dihasilkan dari iluminasi dapat juga dimanfaatkan menjadi motif batik khas Sumatera Barat.

Potensi naskah-naskah koleksi surau-surau tarekat di Sumatera Barat dapat dikembangkan menjadi dua subsektor industri kreatif, yakni desain dan penerbitan serta percetakan. Subsektor desain ini berkaitan berupa desain motif kain atau batik dari rekayasa iluminasi naskah. Adapun subsektor penerbitan dan percetakan berhubungan dengan penerbitan dan percetakan edisi atau suntingan teks naskah-naskah terpilih.

E. SIMPULAN

Ratusan naskah Minangkabau masih tersebar di tengah masyarakat sebagai koleksi pribadi atau kelompok yang sebagian besar tersimpan di surau-surau tarekat di Sumatera Barat. Surau-surau tarekat yang menyimpan naskah-naskah tersebut beberapa di antaranya merupakan tempat ziarah. Dengan demikian, ratusan naskah itu berpotensi untuk dikembangkan menjadi media baru yang profitabel.

Melalui pendekatan filologi, kodikologi, dan industri kreatif, naskah-naskah Minangkabau koleksi surau-surau tarekat—baik kandungan isi maupun bahannya—dapat dikembangkan untuk industri kreatif sebagai pendukung wisata religi ziarah di Sumatera Barat. Dari segi kandungan isi naskah, dapat dikembangkan menjadi terbitan edisi teks atau suntingan teks naskah-naskah terpilih (biografi ulama tarekat dan ajarannya). Dari segi bahan naskah, terutama khazanah iluminasi, dapat dikembangkan menjadi motif batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Penterjemah Iding Rasyidin). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Behrend, T.E. 1996. "Textual Gateways: The Javanese Manuscript Tradition." Dalam *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. Eds. Ann

Pramono: Potensi Naskah-naskah Islam Minangkabau Untuk ... (hal. 328-349)

Kumar and John H. McGlynn. Jakarta: Lontar Foundation - New York and Tokyo: Weatherhill, Inc.

Departemen Perdagangan RI, 2008, Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2015.

Dewi, Trisna Kumala Satya. 2014. "Ragam Hias dalam Naskah Kuno sebagai Alternatif Pengembangan Motif Batik Madura." Dalam *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini*, disunting oleh Herry Nur Hidayat, dkk. Padang: PSIKM Unand.

Dobbin, Christine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri; Minangkabau 1784-1847*, Terj. Lilian D. Tedjasudhana, (Depok: Komunitas Bambu, 2008),

Fathurahman, Oman. 2003. "Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat. *Disertasi Doktorat*. Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia.

_____. 2005. Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Lokal Islam, Contoh Kasus dari Minangkabau. *Wacana*. 7 (2): 141-148).

_____. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta : EFEO dan Prenada Media Group, bekerja sama dengan PPIM UIN Jakarta, KITLV Jakarta, and Total Indonésie

_____. 2015. *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*. Jakarta : Kencana.

Gallop, Annabel Teh dan Bernard Arps. 1991. *Golden Letter: Writing Traditions of Indonesia (Surat Emas: Budaya Tulis di Indonesia)*, Jakarta: Yayasan Lontar.

Gallop, Annabel Teh. 1994. *The legacy of the Malay Letter: Warisan Warkah Melayu*, London: The British Library.

Graves, Elizabeth. 2007. *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respon terhadap Kolonial Belanda Abad IXI/XX*, Jakarta: YOI.

Hadi, Syofyan. 2011. *Naskah al-Manhal al-'Adhb li-dhikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Jakarta: Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP).

- Hermans, Jos, M.M. dan Gerda C. Huisman. 1979. *De Descriptione Codicum*. Groningen : Vakgroep Mediaevistik Rijksuniversiteit.
- Hidayat, Ahmad Taufik. 2009. "Respon Lembaga Islam Tradisional Terhadap Perubahan Sosial 1921-1950, Studi Atas Manuskrip Kuno di Surau Paseban." Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Howkins, John, 2001. *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas*. England : Penguin Books.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Katkova, Irina & Pramono. 2009a. *Endangered Manuscripts of Western Sumatera: Collections of Sufi Brotherhoods*. London: British Library.
- _____. 2009b. *Sufi Saint of Sumatera: Awliya' Sumatera*. SPb: Academy of Culture's Research.
- _____. 2011. "Endangered manuscripts of Western Sumatera and the province of Jambi. Collections of Sufi brotherhoods". London: British Library.
- Kumar, Ann dan John McGlynn. 1996. *Illumination: The Writing Traditions of Indonesia, Featuring manuscripts from the National Library of Indonesia*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Nurhayati. 2014. "Kolaborasi Teknik Batik dengan Iluminasi Naskah(Dewa Ruci Pura Mangkunegaran Surakarta." Dalam *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini*, disunting oleh Herry Nur Hidayat, dkk. Padang: PSIKM Unand.
- PaEni, Mukhlis. 2009. "Peran Pendidikan Tinggi dalam Pembangunan Kebudayaan". *Makalah* Rapat Kerja Pengembangan Kebudayaan di Tujuh Universitas, Bandung, 6-7 Juli 2009.
- Pramono. 2007. "Teks dan Konteks Naskhah-naskhah Karya Imam Maulana Abdul Manaf: Praktik Ideologi Penganut Tarekat Syattariyah di Padang". Denpasar: Program Studi Kajian Budaya, Program Pasca-sarjana, Universitas Udayana.
- _____. 2008a. "Puasa Melihat Bulan versus Puasa Melihat Dinding: Telaah Teks dan Konteks Naskah Kitab Al-Takwim Walsiyam. *Jurnal Ilmu Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universiti Lancang Kuning Pekanbaru* 5 (1): 23-34.
- _____. 2008b. "Fenomena Jual Beli Naskah dan Upaya Penyelamatan Naskah Melayu-Minangkabau", *Jurnal Ilmu Budaya Fakultas Ilmu*

Budaya Univ. Lancang Kuning, Pekanbaru 5 (2): 1-13.

_____. 2009a. "Surau dan Tradisi Pernaskahan Islam di Minangkabau: Studi Atas Dinamika Pernaskahan di Surau-surau di Padang dan Padang Pariaman." *Jurnal Studi Islamika HUNafa* 6 (3): 265-290.

_____. 2009b. "Tradisi Intelektual Keislaman Minangkabau: Kajian Teks dan Konteks Naskah-naskah Karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib." *Jurnal TABUAH Ta'limat Budaya, Agama dan Humaniora* XIV (1): 1-24.

_____. 2011. "Konflik Keislaman dan Resolusinya di Sumatera Barat: Penelitian Atas Dinamikanya Melalui Teks dan Konteks Naskah-naskah Islam Minangkabau." Padang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Andalas.

_____. 2015. *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf: Pengantar dan Suntingan Teks*. Padang : SURI.

Pramono dan Bahren. 2009. "Kepemimpinan Islam di Kalangan Kaum Tua dalam Naskah-naskah Tarekat Syattariyah di Minangkabau." *Jurnal Lektur Keagamaan* 7 (1): 91-108.

Pramono & Zahir Ahmad. 2013. "Beberapa Catatan terhadap Kitab-Kitab Karya Ulama Minangkabau pada Permulaan Abad XX." *Wacana Etnik* 4(2): 111-122.

Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi* Indonesia. Jakarta : RUL.

Satria, Dias & Ayu Prameswari. 2011. Strategi Pengembangan Industri Kreatif untuk Meningkatkan Daya Saing Pelaku Ekonomi Lokal. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 9 (1): 301-308.

Suryadi. 2004. *Syair Sunur: Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19*. Padang : Citra Budaya.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yulizal Yunus. 1999. *Sastra Islam: Kajian Syair Apologetik Pembela Tarekat Naqsyabandiyah Syeikh Bayang*. Padang: IAIN-IB Press.

Yusuf, M. (Penyunting). 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Tokyo : Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies.

Zuriati. 2008. *The Digitisation of Minangkabau's Manuscript Collections in Suraus*. London: British Library.